

SOLUSI ALTERNATIF DAN KONSTRUKTIF UNTUK MENGATASI PROBLEMATIKA POSISI PEREMPUAN KARIR

Oleh: Dr. Suparta, M.Ag

Abstract

Based on Islamic history, even if reviewed 1400 years ago at the time of the Prophet. To prove that women's roles and positions are very noble and even glorified. How not, to the extent to prove that women have a noble position there is a hadith that states that heaven is in the soles of the mother's feet. Even the position of man in the presence of Allah swt never seen from the type of man or woman, but the see is ketaqwaannya. This provides a great opportunity for women to be able to work out anything as long as it does not violate the shari'ah. Not a few women are very prominent knowledge and become role models and references of many male characters. Aisha, the wife of the Prophet Muhammad. Is a brilliant, intelligent and critical person. As-Sayyidah Sakinah, Princess al-Husayn ibn Ali ibn Abi Talib, Asy-Shaykh al-Shubrah who has the blessing of "Fakhr an-Nisa" (pride of women) is the teacher of imam syafi'i and many others.

Keyword: Solusi, Konstruktif, Perempuan Karir

A. Pendahuluan

Pada masyarakat yang menganut perbedaan gender¹, ada nilai tata krama dan norma hukum yang membedakan peran laki-laki dan perempuan.

¹ Kata gender berasal dari kata bahasa Inggris, gender berarti jenis kelamin. Dalam Webster's New World Dictionary, gender diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku. sebenarnya arti kata ini kurang tepat, karena dengan demikian gender disamakan pengertiannya dengan sex yang berarti jenis kelamin. Persoalannya karena data gender termasuk kosa kata baru sehingga pengertiannya belum ditemukan di dalam kamus Bahasa Indonesia. (lihat dalam bukunya John M Echols dan Hassan Shadilly, Kamus Inggris Indonesia, Jakarta: Gramedia. Cet xii, 1983,) Di dalam Women's Studies Encyclopedia dijelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan (distinction) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat (Helen Tierney (Ed) Tt : 153 Womens Studies Encyclopedia, Vol 1 New York Green Press, T.th. hlm 153)

Setiap orang dituntut mempunyai perasaan gender (gender feeling) dalam pergaulan. Jika seseorang menyalahi nilai, norma dan perasaan tersebut maka yang bersangkutan akan menghadapi resiko di dalam masyarakat. Sementara perempuan ditempatkan pada posisi inferior. Peran mereka terbatas sehingga akses untuk memperoleh kekuasaan juga terbatas, akibatnya perempuan mendapatkan status lebih rendah dari laki-laki. Sementara perempuan ditempatkan pada posisi inferior. Peran mereka terbatas sehingga akses untuk memperoleh kekuasaan juga terbatas, akibatnya perempuan mendapatkan status lebih rendah dari laki-laki.

Studi gender lebih menekankan perkembangan aspek maskulinitas (masculinity/rujuliyah) atau feminitas (feminity/nasa'iyah) seseorang. Perbedaan dengan studi seks yang lebih menekankan perkembangan aspek biologis dan komposisi kimia dalam tubuh laki-laki (maleness/zukurah) dan perempuan (femaleness/unusah). Untuk proses pertumbuhan anak menjadi seorang laki-laki atau menjadi seorang perempuan, lebih banyak digunakan istilah gender dari pada istilah sex. Istilah sex umumnya digunakan untuk merujuk kepada persoalan reproduksi dan aktivitas seksual, selebihnya digunakan istilah jender².

Untuk pertama kalinya tuntutan persamaan hak laki-laki dan perempuan secara yuridis formal disahkan pada tahun 1920-an, meskipun belum mendapatkan dukungan dari berbagai pihak. Mungkin kita bisa memaklumi bahwa tuntutan persamaan hak yang dicetuskan di Eropa, belum dapat direalisasi dengan segera mengingat situasi dunia yang dilanda Perang Dunia I dan II. Setelah peperangan Dunia berakhir, maka kaum perempuan mengalami perkembangan yang sangat pesat. Mereka mulai memasuki berbagai sektor yang sebelumnya menjadi wilayah domestik laki-laki. Perempuan sudah mulai terjun pada dunia pendidikan tinggi, dan mereka mulai mendefinisikan kembali peran yang diperolehnya dari masyarakat.

² Mansour Fakih dalam bukunya Analisis Gender dan Transformasi Sosial mengartikan bahwa konsep gender yaitu suatu sifat melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. (Mansour Fakih, Analisis Gender dan Transformasi Sosial, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996. hlm 8)

Dari tahun ke tahun organisasi-organisasi nasional dan internasional yang concern terhadap status dan kedudukan perempuan semakin berkembang. Sementara itu, perkembangan ekonomi secara global semakin membaik. Semuanya ini memberikan daya dukung terhadap peningkatan taraf hidup dan martabat perempuan. Secara kuantitatif dan kualitatif perempuan cenderung mengalami peningkatan.

Jika dilihat dari aspek sejarah Islam, apalagi jika ditinjau 1400 tahun yang lalu pada masa Rasulullah saw. Peran dan posisi perempuan sangat mulia dan bahkan di muliakan³. Bagaimana tidak, sampai-sampai untuk membuktikan bahwa perempuan memiliki kedudukan mulia ada hadits yang menyatakan bahwa surga itu berada di telapak kaki ibu. Bahkan kedudukan manusia di hadapan Allah swt tidak pernah di lihat dari jenis laki-laki atau perempuan, akan tetapi yang di lihat adalah ketaqwaannya⁴. Untuk lebih jelasnya maka dalam makalah ini akan diuraikan lebih jelas tentang peran dan posisi perempuan dalam Islam.

B. Selayang Pandang Peran dan Posisi Wanita Sebelum Adanya Islam

Sejarah membuktikan bahwa sebelum turunnya Al-Qur'an, sudah ada peradaban besar yang terjadi dari masa ke masa. Ada pun beberapa peradaban tersebut seperti peradaban Yunani, Romawi, India dan China. Bahkan selain beberapa peradaban, sebelum Islam pun sudah ada beberapa agama seperti agama Yahudi, agama Nasroni, Hindu, Budha dan lainnya⁵.

³ Menurut Muhammad Al-Ghazali, salah seorang ulama besar Islam kontemporer berkebangsaan Mesir menulis "kalau kita mengembalikan pandangan ke masa sebelum seribu tahun, maka kita menemukan perempuan menikmati keistimewaan dalam bidang materi dan social yang tidak dikenal oleh perempuan-perempuan di kelima Benua. Kadaan mereka saat itu lebih baik jika dibandingkan dengan keadaan perempuan-perempuan Barat dewasa ini.

⁴ Lihat dalam Al-Quran surat Al-Hujrat : 13. *Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*

⁵ Dr. Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*, Mizan, Bandung, 1994, hlm:296

Dalam perspektif peradaban Yunani dibedakan menjadi dua kelompok yaitu kelompok elit dan kelompok bawah. Posisi perempuan pada kelompok elit sering di sekap dalam istana-istana. Sementara posisi perempuan pada kelompok bawah berada pada posisi yang sangat menyedihkan. Mereka bagaikan barang yang bias diperjualbelikan, sementara bagi yang sudah memiliki suami maka kekuasaan berada pada suaminya. Bahkan pada puncak peradaban Yunani perempuan dijadikan kebutuhan dan pemuas hasrat biologis lelaki. Hubungan seksual yang bebas tidak dianggap melanggar kesopanan dan norma, tempat-tempat pelacuran menjadi pusat-pusat kegiatan politik dan sastra atau seni. Itulah sebabnya banyak peninggalan patung-patung telanjang yang terlihat di Negara—negara barat sebagai bukti peradaban saat itu.

Dalam peradaban Romawi wanita sepenuhnya berada di bawah kekuasaan ayahnya. Setelah kawin kekuasaan pindah kepada suaminya. Kekuasaan ini mencakup kewenangan menjual, mengusir, menganiaya dan membunuh. Posisi perempuan seperti itu berlanjut sampai abad ke 6 masehi. Bahkan seluruh harta yang dimilikinya sepenuhnya menjadi hak keluarganya bagi yang laki-laki.

Demikian halnya dalam peradaban Hindu dan China ternyata posisi perempuan masih sangat memprihatinkan. Hak hidup seorang istri harus berakhir pada saat kematian suaminya. Seorang istri harus ikut dibakar hidup-hidup pada saat jenazah suaminya di bakar. Keyakinan ini baru berakhir pada abad 17 Masehi. Bahkan bagi agama hindu wanita pada saat itu sering dijadikan sesajen yang dipersembahkan kepada Dewa—dewa mereka. Petuah sejarah kuno mereka mengatakan bahwa “racun. Ular dan api tidak lebih jahat daripada wanita. Sementara dalam petuah kuno China kuno diajarkan “anda boleh mendengarkan pembicaraan wanita tetapi sama sekali jangan mempercayai kebenarannya”.

Dalam ajaran Yahudi, martabat wanita sama dengan pembantu. Bahkan sang Ayah berhak menjual anak perempuannya kalau ia tidak mempunyai saudara laki-laki. Bahkan diperparah lagi dengan asumsi bahwa wanita sebagai sumber laknat karena dialah factor penyebab Adam terusir dari

surga. Lain halnya menurut pemuka Nasroni mereka berpendapat bahwa wanita adalah senjata Iblis untuk menyesatkan manusia.

Jika melihat dari beberapa opini di atas dapat disimpulkan bahwa peran dan posisi perempuan ketika belum adanya Islam sangat memprihatinkan. Bahkan bisa dikatakan bahwa posisi perempuan saat itu sangat rendah dan direndahkan serta sangat hina dan dihinakan. Pantas saja, jika banyak peristiwa yang sangat menyedihkan ketika ajaran Islam belum dijalankan. Seperti yang terjadi pada Umar bin Khathab sebelum masuk Islam belum pernah memperlakukan anak perempuannya seperti binatang bahkan lebih rendah daripada binatang. Saat itu, beliau beberapa kali membunuh hidu-hidup anak perempuannya dengan cara sadis. Itulah sebabnya, beliau jika sedang termenung, jika melihat ke sebelah kiri ia menangis karena telah melakukan perbuatan semena-mena terhadap anak perempuannya sendiri ketika belum masuk Islam. Sedangkan jika melihat kesebelah kanan ia tersenyum dan merasa sangat bahagia serta bersyukur telah memeluk agama Islam. Karena dalam Ajaran Islam posisi perempuan sangat terhormat dan dihormati, sangat berharga dan dihargai serta sangat mulia dan dimuliakan⁶.

C. Selayang Pandang Perempuan Dalam Perspektif Islam

Al Qur'an mengakui adanya perbedaan jenis kelamin (biologis) antara laki-laki dan perempuan, dalam surat Ali Imran: 36

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ اِنِّي وَضَعْتُهَا اُنْثٰى وَاَللّٰهُ
اَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْاُنْثٰى

⁶ Menurut Mahmud Syaltut, mantan syaikh atau pemimpin tinggi lembaga-lembaga Al-Azhar di Mesir pernah menulis "Tabi'at kemanusiaan antara lelaki dan perempuan hampir dapat dikatakan sama. Allah telah menganugerahkan kepada perempuan sebagaimana menganugerahkan kepada lelaki. Kepada mereka berdua dianugerahkan Allah potensi dan kemampuan yang cukup untuk memikul tanggung jawab dan menjadikan kedua jenis kelamin ini dapat melaksanakan aktivitas yang bersifat umum maupun khusus. Karena itu hukum-hukum syariat pun meletakkan keduanya dalam satu kerangka yakni tidak ada yang spesial dan dispesialkan (Mahmud Syaltut, Min Taujihad Al- Islam, Kairo, Al-Idarat Al-'Amat lil Azhar, 1959, hlm.193)

" Maka tatkala isteri Imran melahirkan anaknya, diapun berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. "

Tetapi perbedaan ini tidak berarti ketidaksetaraan dalam status jenis kelamin. Sebagai kitab yang progresif, egaliter dan humanistik, Al Qur'an memandang sejajar antara laki-laki dan perempuan. Hal ini dapat kita lihat dalam penggambaran Al Qur'an, tentang asal penciptaan laki-laki dan perempuan dari jenis yang sama. QS. An Nisa : 1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ ۚ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ۝

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang Telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya⁷ Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain⁸, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan Mengawasi kamu.

Oleh karena itu mustahil dari jenis satu lahir makhluk yang berbeda (tak sejajar). Dengan demikian laki-laki dan perempuan memiliki status yang sama (sejajar) dan tidak ada yang lebih unggul satu dengan yang lainnya. Al Quran juga menyatakan dalam surat Al-Israa' : 70.

⁷maksud dari padanya menurut Jumhur Mufassirin ialah dari bagian tubuh (tulang rusuk) Adam a.s. berdasarkan hadis riwayat Bukhari dan muslim. di samping itu ada pula yang menafsirkan dari padanya ialah dari unsur yang serupa yakni tanah yang dari padanya Adam a.s. diciptakan.

⁸menurut kebiasaan orang Arab, apabila mereka menanyakan sesuatu atau memintanya kepada orang lain mereka mengucapkan nama Allah seperti :As aluka billah artinya saya bertanya atau meminta kepadamu dengan nama Allah.

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ
الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ۝

Dan Sesungguhnya Telah kami muliakan anak-anak Adam, kami angkat mereka di daratan dan di lautan⁹, kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang Telah kami ciptakan.

Dengan demikian jelas terlihat adanya dorongan kearah kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam Al Qur'an. Alasannya *pertama* Al Qur'an memberikan tempat yang sangat terhormat kepada seluruh manusia laki-laki dan perempuan, *kedua* sebagai norma, Al Qur'an membela prinsip-prinsip kesetaraan laki-laki dan perempuan, keterbedaan biologis menurut Al Qur'an tidak berarti ketidaksetaraan dalam status jenis kelamin, fungsi biologis harus dibedakan dari fungsi-fungsi sosial.¹⁰

Persamaan berbeda dengan keidentikan. Persamaan berarti kesederajatan, sedang keidentikan berarti keduanya harus persis sama. Islam tidak memandang identik atau persis serupa hak lelaki dan perempuan (dalam artian hak yang diperoleh). Tetapi Islam tidak pernah menganut pengutamaan dan diskriminasi yang menguntungkan laki-laki dan merugikan perempuan. Islam juga menggariskan prinsip persamaan (sama-sama) antara laki-laki dan perempuan, tetapi tidak setuju dengan keidentikan hak-hak keduanya.

Dengan kata lain, Islam tidak memberikan hak-hak yang identik kepada pria dan wanita dalam segala hal, sebagaimana Islam juga tidak menentukan kewajiban dan hukuman yang sama bagi keduanya dalam segala hal. Agaknya penghujatan dominasi laki-laki atas perempuan memang

⁹Maksudnya: Allah memudahkan bagi anak Adam pengangkutan-pengangkutan di daratan dan di lautan untuk memperoleh penghidupan.

¹⁰ Asghar Ali Engineer, Hak-hak Perempuan Dalam Islam, Terjemahan oleh Warid Wajidi dan Cici Farkah Assegaf, Yogyakarta, Benteng, 1984, hlm 59.

merupakan trend dalam globalisasi, sejalan dengan era "Kebangkitan Wanita". Dan karena Al Qur'an menyinggung hal-hal berbaur dominatif semacam itu, ia akan selalu dipermasalahkan.

Al Qur'an sebenarnya realistis dengan menyatakan bahwa pada sisi tertentu laki-laki lebih dominan atau bertanggung jawab daripada perempuan. Dan sebaliknya, perempuan pun dalam sisi tertentu lebih dominan atau bertanggung jawab daripada laki-laki (QS, An Nisa': 34). Masing-masing mereka adalah pemimpin yang pasti diminati pertanggung jawaban.¹¹

Al-Qur'an juga memberikan pujian kepada ulul al-albab, yang berdzikir dan berpikir tentang kejadian langit dan bumi. (QS. Ali Imran : 190-191). Zikir dan pemikiran tersebut dapat mengantarkan manusia mengetahui rahasia alam semesta ini dan hal tersebut tiada lain dari pengetahuan. Mereka yang digelar ulul-albab tidak terbatas pada laki-laki saja, tetapi perempuan juga. Ini dapat dilihat dari sambungan ayat yang merinci sifat-sifat mereka. Sebagaimana yang dijelaskan dalam surat Ali Imran ayat :95

*" Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman),
"Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakkan amal orang-orang yang beramal di antara
kamu, baik laki-laki atau perempuan, "*

Hal ini menjelaskan bahwa kaum perempuan dapat berfikir, mempelajari, kemudian mengamalkan apa yang mereka hayati dari zikir kepada Allah serta apa yang mereka ketahui tentang alam raya ini. Pengetahuan alam raya tentunya berkaitan dengan berbagai disiplin ilmu. Sehingga dari ayat ini dapat dipahami, bahwa perempuan bebas mempelajari apa saja sesuai dengan keinginan dan kecenderungan masing-masing.

Selain al-Qur'an hadist pun senantiasa mendorong perempuan agar berusaha menuntut ilmu bahkan dorongan Rasulullah saw. juga terhadap

¹¹ Muhammad Ibnu Ismail al Bukhari, Beirut: Dar al Fikr, T.Th.Jilid I,III dan

budak-budak perempuan agar diberi pengajaran dan pendidikan selayaknya. Hal ini tergambar dalam sabdanya :

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ حَدَّثَنَا صَالِحُ بْنُ صَالِحٍ
الْهَمْدَانِيُّ حَدَّثَنَا الشَّعْبِيُّ قَالَ حَدَّثَنِي أَبُو بُرْدَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّمَا رَجُلٍ كَانَتْ عِنْدَهُ وَلِيدَةٌ فَعَلَّمَهَا فَأَحْسَنَ
تَعْلِيمَهَا وَأَدَّبَهَا فَأَحْسَنَ تَأْدِيبَهَا ثُمَّ أَعْتَقَهَا وَتَزَوَّجَهَا فَلَهُ أَجْرَانِ

" Dirivayatkan dari Abu Burdah dari ayahnya bahwa Rasulullah Saw. bersabda : " Setiap laki-laki yang memiliki hamba perempuan lalu mengajar dan mendidiknya dengan baik, kemudian memerdekakannya dan memperistrinya, maka ia mendapat dua pahala " ¹²

Apabila setiap muslim diseru mengajar dan mendidik hamba perempuannya dengan baik, maka mengajar dan mendidik anak perempuan sendiri tentunya lebih utama dan wajib.

Suatu ketika Rasulullah mengira khutbahnya tidak terdengar oleh kaum perempuan karena jumlah jamaah yang hadir banyak dan perempuan berada dibelakang barisan laki-laki. Untuk itu se usai khutbah beliau mendatangi mereka dan memberikan nasihat kepada mereka guna membri hak mereka mendapatkan pendidikan dan pengajaran. Tindakan ini disaksikan oleh sahabat Atha'. Bahkan ia memandang bahwamemberi pangajaran dan pendidikan kepada manita itu wajib, sayang para imam waktu itu mengingkarinya.¹³

¹² Muhammad Ibn Ismail al-Bukhori, Shahih Al-Bukhari, Bairut : Dar al-Fikr, T.Th. Jilid I, III, dan IV. T.Th. hlm. 240

¹³ Muslimbin Al hajjah, Shohih Muslim, Beirut: Dar al Fikr, 1992, Juz I, dan II hlm 388-397

Selain itu, Rasulullah juga pernah mengabulkan permintaan seorang perempuan yang menginginkan beliau mengajar sekelompok perempuan secara khusus, dan Rasulullah mengabulkan permintaan itu.¹⁴

Tidak sedikit perempuan yang sangat menonjol pengetahuannya dan menjadi panutan serta rujukan banyak tokoh lelaki. Aisyah, istri Nabi Muhammad saw. adalah orang yang brilian otaknya, cerdas dan kritis. As-Sayyidah Sakinah, Putri al-Husain bin Ali bin Abi Thalib, Asy-Syaikhah Syuhrah yang bergela " *Fakhr an-Nisa'* " (kebanggaan perempuan) adalah guru imam syafi'i. imam Abu hayyan mencatat tiga nama perempuan yang menjadi guru-guru tokoh mazhab, yaitu Mu'nisah al-Ayyubiyah (putri al-Malik al-'Adil, Sa'adah Salah al-Din al-Ayyubi), Syamiyat at-Taimiyah, dan Zainab putri sejarawan Abd. Al-Latif al-Baghdadi. Tokoh perempuan lainnya yang mempunyaidudukan ilmiah dan terhormat adalah al-Khansi, Rabiah al-Adawiyah dan lain-lain.¹⁵

D. Solusi Alternatif Konstruktif Untuk Mengatasi Problematika Wanita

Karir

Setidaknya ada dua motivasi yang menyertai para wanita yang berkarir. Kedua motivasi tersebut adalah motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik atau motivasi yang diakibatkan oleh kebutuhan pribadi wanita tersebut, yaitu kebutuhan untuk mengembangkan karir karena sudah memiliki potensi dan kebutuhan bekerja karena tuntutan dirinya yang ingin memiliki penghasilan sendiri. Sedangkan motivasi ekstrinsik atau motivasi yang diakibatkan oleh tuntutan atau dorongan dari luar dirinya. Misalnya bekerja karena diminta atau diperintah suami agar bias membantu memenuhi kebutuhan keluarga, atau terpaksa bekerja karena tuntutan dari anak-anaknya¹⁶.

¹⁴ Muhammad Ibnu Ismail al bukhari, op-cit hlm 30.

¹⁵ Marcoes Natsir, M. Lies dan Johan Hendrik Meuleman, Wanita Islam Indonesia Dalam Kajian Tekstural dan Kontekstual, Jakarta : INIS, 1993, hlm. 12.

¹⁶ Sementara menurut Jingga Gemilang ada beberapa motivasi atau alasan wanita berkarir yaitu karena tuntutan hidup, agar mendapatkan pendapatan tambahan untuk keleluasaan financial, aktualisasi diri dan prestise, pengembangan bakat menjadi komersil, dank arena factor kejenuhan. Sementara dampak karis bagi seorang ibu adalah

Bagi isteri yang bekerja tentunya akan menghadapi beberapa problem, baik itu bekerja akibat dari motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik. Adapun beberapa problem tersebut yaitu:

Pertama, akan mengurangi waktu dan perhatian terhadap suami. Akibat bekerja tentunya waktu di rumah akan menjadi terbagi dua dengan waktu bekerja. Otomatis karena terbagi dua maka perhatian sang isteri pun akan terbagi dua. Disatu sisi harus memperhatikan dan melayani suaminya namun disisi lain harus konsentrasi terhadap pekerjaannya. Perannya sebagai ibu rumah tangga mungkin bisa digantikan oleh pembantu rumah tangga akan tetapi perannya sebagai isteri tentunya tidak bias semuanya digantikan oleh pembantu rumah tangga.

Kedua, jika memiliki anak maka perhatian dan kasih sayang ibu menjadi makin berkurang. Anak-anak menjadi tidak terurus, terbina dan terdidik dengan baik. Hal ini disebabkan tugas sang ibu menjadi terkuras perhatiannya pada pekerjaannya. Apalagi jika pekerjaan tersebut membutuhkan waktu yang banyak dan dikerjakan jauh ke luar kota atau daerah. Padahal kebutuhan yang didambkan oleh sang anak bukanlah asupan material akan tetapi yang dibutuhkan adalah belaian kasih sayang bundanya¹⁷. Kasih sayang inilah yang tidak bias digantikan oleh orang lain walaupun memiliki pengasuh anak yang professional.

Ketiga, Berbagai dampak psikologik dapat terjadi, yang dapat mengganggu keharmonisan hubungan suami isteri. Diantaranya, suami sering mengeluh bahwa sejak istrinya turut bekerja dan berpenghasilan, dirasakan wibawa dirinya terhadap istrinya makin menurun karena isteri sudah belajar mandiri dan mengurangi ketergantungan kepada suami. Bagi isteri yang

melemahnya ikatan emosi dengan anak, anak menjadi korban, kurangnya daya juang anak, hilangnya moment yang tidak terulang lagi, perkembangan mental anak yang tidak sesuai dengan standar kita,(lihat dalam bukunya “ working woman wonder woman, kiat sukses menjadi ibu, isteri dan pekerja, Aulya publishing, Yohyakarta, 2011, hlm.13-18 dan hlm.37-43).

¹⁷ Hal ini seperti yang dikatakan oleh Prof. Dr. dr.H. Dadang Hawari, Psikiater, ia mengatakan bahwa kebutuhan anak terhadap materi dan fisik lainnya mungkin masih dapat diberikan oleh orang lain, tetapi kebutuhan afeksional anak yang amat penting bagi perkembangan jiwanya sulit digantikan oleh orang lain.(lihat dalam bukunya “Al-Qur’an ilmu kedokteran jiwa dan kesehatan jiwa, Dana Bhakti Prima Yasa, Jakarta, 1996, hlm 276)

penghasilannya lebih tinggi lebih parah lagi, sang suami makin tak berdaya menghadapi isteri sehingga menimbulkan rendah diri yang berlebihan. Terakhir, peran sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah dapat berbalik manakala suami tidak bekerja (PHK, pension, sakit dan sebagainya). Kondisi seperti ini akan mengakibatkan sang suami menjadi rendah diri, wibawa tidak ada lagi, penghargaan anak-anak akan berkurang bahkan yang memimpin rumah tangga menjadi sang isteri¹⁸.

Akibat dari ketiga problem tersebut jika tidak dapat mengatasinya maka suami menjadi selalu merasa cemas, resah gelisah bahkan menjadi stress atau depresi yang berlebih sehingga dapat menyebabkan stroke. Atau jika emosi negative yang lebih dominan maka sang suami menjadi berubah wajah yang tadinya ramah menjadi pemaarah, tadinya sabar menjadi makin kasar dan hobi menampar, yang tadinya penyayang justru menjadi suami yang suka main tangan dan main tendang (*verbal and physical abuse*). Sehingga suami berasumsi bahwa isteri bukan lagi sebagai mitra (*partner*) dalam rumah tangga akan tetapi sudah berubah posisi menjadi lawan atau pesaing (*rival*).

Bila sudah demikian adakah solusi alternative yang konstruktif? Yakni *win-win solution*? Menurut Prof. Dr. dr. H. Dadang Hawari, Psikiater, setidaknya ada sepuluh pertimbangan dan kesepakatan bersama yang harus didiskusikan antara suami isteri sebelum sang isteri terjun bebas ke dunia kerja¹⁹.

1. Isteri bekerja apakah motivasinya, apakah untuk menambah pendapatan, mengembangkan karir, atau mengisi waktu belaka
2. Isteri bekerja berarti banyak di luar rumah dan banyak bergaul dengan orang lain, baik dengan perempuan lain maupun dengan pria lain. Sudah seberapa jauhkah diperhitungkan kemungkinan akan terjadi efek samping dalam pergaulan pada ruang lingkup pekerjaannya itu.

¹⁸ Prof. Dr. dr.H. Dadang Hawari, Psikiater, *Al-Qur'an: ilmu kedokteran jiwa dan kesehatan jiwa*, Dana Bhakti Prima Yasa, Jakarta, 1996, hlm.277

¹⁹ Lihat pada bukunya yang berjudul " Al-Qur'an: Ilmu Kedokteran.....hlm.278 - 279

3. Isteri bekerja dapat meringankan beban rumah tangga dan meningkatkan status sosial – ekonomi keluarga. Sampai berapa jauhkah suami dapat menghargai atau mengapresiasi terhadap partisipasi isteri.
4. Istri yang bekerja guna menambah penghasilan, sampai berapa jauhkah keterbukaan suami-istri dalam hal keuangan. Seringkali terjadi bahwa karena istri bekerja dan berpenghasilan lalu suami lalai dalam tanggung jawab financial keluarga sehingga semua biaya rumah tangga ditanggung sendiri, suami tidak mau tahu bahkan gajinya dirahasiakan.
5. Ketika isteri bekerja dapatkah dijaga keseimbangan mental emosional hubungan suami isteri agar tidak terjadi sikap “high profile” isteri dan dicegah sikap kompensasi suami yang merasa terancam superioritasnya.
6. Isteri bekerja dapatkah membagi waktu yang efektif dan efisien, waktu untuk rumah tangga, waktu untuk anak-anak dan waktu untuk suami tercinta. Untuk mencegah kemungkinan yang terjadi maka yang dijaga adalah kualitas waktu dan pemanfaatannya bukan kuantitas waktunya.
7. Dapatkah disepakati bahwa peran isteri walaupun sudah bekerja sebagai pelengkap sedangkan peran utama pencari nafkah dan pemimpin rumah tangganya tetap di bawah kendali suami.
8. Sampai seberapa besarkah pengertian dan toleransi suami jika isteri bekerja? Apakah suami siap dan mau bersama-sama mengurus pekerjaan rumah tangga, dan juga bersama-sama mengasuh dan mendidik anak-anak.
9. Sudahkah ada izin, toleransi dan pengertian suami jika pada suatu waktu sang isteri harus dinas ke luar kota atau ke luar negeri berhari-hari dan bermalam di luar rumahnya.
10. Sudahkah disepakati jika suatu hari nanti akibat dari suami isteri bekerja ada permasalahan keluarga yang krusial diselesaikan oleh mediator yang professional? Misalnya di selesaikan oleh konselor, psikiater atau orang-orang yang professional dibidan

E. Penutup

Jika di lihat dalam perspektif Islam dapat disimpulkan bahwa peran dan posisi perempuan baik secara vertikal maupun horizontal sangat fundamental. Bila dibandingkan dengan peradaban atau agama bahkan aliran kepercayaan lain yang ada di dunia ini maka hanya Islamlah yang mengedepankan dan memposisikan perempuan sebagai insan yang mulia dan dimuliakan. Hanya saja tinggal pada perempuannya, mampu atau tidak mempertahankan kemuliaan yang telah diberikan. Jika mampu maka jangankan menjadi ibu rumah tangga, menjadi seorang ibu yang bekerja pun akan tetap mulia bahkan akan lebih mulia dari wanita biasanya asalkan mampu menempatkan pada posisinya yang benar sesuai dengan syara' Agama. *Wallahu a'lam bishowwab wabi muradibi.*

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahan, Departemen Agama, Jakarta
- Asghar Ali Engineer, *Hak-hak Perempuan Dalam Islam*, Terjemahan oleh Warid Wajidi dan Cici Farkhah Assegaf, Yogyakarta, Benteng, 1984
- Dr. Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*, Mizan, Bandung, 1994
- _____, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Mizan, Bandung, 1996
- Helen Tierney (Ed) *153 Womens Studies Encyclopedia*, Vol 1 New York Green Press, T.th.
- John M Echols dan Hassan Shadilly, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia. Cet xii, 1983
- Jingga Gemilang, *Working Woman Wonder Woman, Kiat Sukses Menjadi Ibu, Istri dan Pekerja*, Aulya publishing, Yogyakarta, 2011
- Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996
- Muhammad Al-Ghazali, *Al-Islam Wa At-Taqat Al-Mu'athalah*, Dar Al-Kutub Al-Haditsah, Mesir, 1964
- Mahmud Syaltut, *Min Taujihad Al-Islam*, Kairo, Al-Idarat Al-'Amat lil Azhar, 1959
- Muhammad Ibnu Ismail, *al-Bukhari*, Beirut: Dar al Fikr, T.Th. Jilid I, III dan IV
- Muslimbin Al hajjah, *Shobih Muslim*, Beirut: Dar al Fikr, 1992, Juz I, dan II
- Marcoes Natsir, M. Lies dan Johan Hendrik Meuleman, *Wanita Islam Indonesia Dalam Kajian Tekstual dan Kontekstual*, Jakarta : INIS, 1993
- Prof. Dr. dr.H. Dadang Hawari, Psikiater, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiva dan Kesehatan Jiva*, Dana Bhakti Prima Yasa, Jakarta, 1996